

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

2.1.1 **Adi Fernanda Putra (2013)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan IV tahun 2012 pada Bank Pembangunan Daerah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini regresi linier berganda. Maka kesimpulan yang ditulis oleh Adi Fernanda Putra sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank

Pembangunan Daerah.

- b. Variabel LDR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel IPR, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Variabel APB, BOPO, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e. Variabel PDN, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- f. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2.1.2 Rommy Rifky Romadloni (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Asset, Sensitivitas pasar, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa

laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik atau metode analisis data dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda. Kesimpulan yang ditulis oleh Rommy Rifky Romadhloni adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- b. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- c. Variabel NPL, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- e. Variabel LDR, IPR, dan APB, secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- f. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2.1.3 Dandy Macelano (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan variabel mana yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan regresi linier berganda. Kesimpulan yang ditulis oleh Dandy Macelano adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel FBIR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2.1.4 Sisilia Septy Pratiwi (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengampilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F), dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang ditulis oleh Sisilia Septy Pratiwi adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LAR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel LDR, NPL, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional
- e. Variabel APB, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Diantara delapan variabel bebas LDR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBANDINGAN PENELITIAN SEKARANG
DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Perbedaan	Adi Fernanda Putra	Rommy Rifky Romadloni	Dandy Macelano	Sisilia Septy Pratiwi	Peneliti Sekarang
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2009-Triwulan IV Tahun 2012	Triwulan I Tahun 2010-Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010-Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010-Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2011-Triwulan II Tahun 2016
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR.	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.	LDR, IPR, LAR APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO dan FBIR.	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR.
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Adi Fernanda Putra (2013), Rommy Rifky Romadloni (2015), Dandy Macelano (2015), dan Sisilia Septy Pratiwi (2015).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan dan membahas teori yang berhubungan langsung mengenai permasalahan yang akan diteliti dan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya yaitu sebagai berikut :

2.2.1 Profitabilitas Bank

Kasmir (2012:327) mendefinisikan Profitabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Kinerja profitabilitas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-329) :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi dengan biaya-biaya. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan bank

dalam memperoleh laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut pandang pendapatan operasional. Rasio ini juga dapat diartikan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebannya.
- b. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan Komisi
 - Pendapatan saham
 - Pendapatan lain-lainnya.

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank untuk memperoleh laba bersih. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak merupakan perhitungan laba setelah pajak diketahui.
- b. Modal sendiri merupakan periode sebelumnya yang ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

4. *Retun On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan sebagai alat ukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari pengelolaan asset. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- b. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat Profitabilitas bank adalah ROA.

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Veithzal Rivai (2013:145) mendefinisikan likuiditas ialah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan tingkatan seberapa jauh suatu bank dalam mengelola dananya dengan sebaik-baiknya. Kinerja likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:483-484) :

1. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik menggunakan alat likuid yang dimiliki. CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Likuid terdiri dari kas, giro BI, SBI, dan giro pada bank lain.
- b. Passiva Likuid terdiri dari dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito, serta kewajiban jangka pendek lainnya.

2. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini merupakan likuiditas wajib minimum, dengan kata lain yaitu simpanan minimum yang dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya RR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Giro wajib minimum merupakan Giro pada Bank Indonesia.
- b. Jumlah DPK terdiri dari giro, tabungan, deposito, serta sertifikat deposito.

3. *Loan to Deposits Ratio (LDR)*

Rasio ini yaitu rasio sebagai alat yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menjelaskan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Kredit adalah total asset yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk

kredit pada bank lain).

- b. Total dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank)

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menjelaskan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kreditnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya jumlah kredit yang diberikan dengan besarnya total asset yang dimiliki oleh bank. LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh bank.

Pendapat Veithzal Rivai mengenai pengukuran rasio likuiditas didukung oleh pendapat Kasmir (2012, 315-316) yang menyatakan bahwa *Cash Ratio (CR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Loan to Assets Ratio (LAR)* dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas, namun Kasmir menambahkan adanya rasio *Investing Policy Ratio (IPR)* juga digunakan sebagai pengukur likuiditas :

5. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat

berharga yang dimilikinya dan rasio ini mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi berharga. IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga yaitu : sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah serta surat berharga yang dibeli dengan janji akan di jual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan serta deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah LDR, dan IPR.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Veithzal Rivai (2013:473) mendefinisikan kualitas aktiva yaitu adalah asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai rill dari asset tersebut. Pendapat Veithzal Rivai didukung oleh pendapat Taswan (2010:166-167) yang menambahkan untuk mengukur kinerja kualitas aktiva dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank kepada pihak ketiga dan diklasifikasikan menjadi kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini menjelaskan bahwa semakin tinggi NPL menunjukkan

semakin buruk kinerja atau kualitas kredit suatu bank. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit yang mencakup kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit adalah jumlah kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga untuk pihak ketiga maupun tidak terkait.

2. **Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kepatuhan bank dengan tujuan untuk membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif, maka semakin tinggi rasio ini artinya semakin mematuhi ketentuan PPAP. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP adalah cadangan yang dibentuk dan digunakan untuk menampung kerugian yang ditimbulkan akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau keseluruhan aktiva produktif. PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

1. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari : total PPAP yang telah dibentuk dan terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
2. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : total PPAP yang wajib dibentuk dan terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

3. **Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Rasio ini menjelaskan kemampuan manajemen bank dalam mengelola

aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktifnya, sehingga semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, demikian sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas aset produktifnya. APB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah yaitu aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Aktiva produktif merupakan jumlah dari keseluruhan aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), serta macet (M).
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama dua belas bulan terakhir.
- d. Cakupan kompone-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan BI.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat Kualitas Aktiva adalah APB, dan NPL.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Veithzal Rivai (2013:485) mendefinisikan Sensitivitas pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank guna mengover akibat ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pendapat Veithzal Rivai didukung oleh pendapat Taswan (2010:168,484) yang menambahkan kinerja sensitivitas pasar dapat diukur menggunakan rasio berikut :

1. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio ini menjelaskan kemampuan bank dalam mengelola asset valas dan kewajiban valas yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar, serta dapat diartikan sebagai angka yang diperoleh dari penjumlahan nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan passiva valas dalam neraca untuk setiap valuta asing yang ditambah dengan selisih bersih tagihan kewajiban baik yang termasuk komitmen ataupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang keseluruhan dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat Dirumuskan sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + Selisih off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas : Giro pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, serta penempatan pada bank lain
- b. Passiva valas : Giro, simpanan berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, dan simpanan berjangka.
- c. Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari: Modal disetor, agio (disagio), modal sumbangan, opsi saham, dan dana setoran modal, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, serta pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

2. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu bank dalam

mengelola asset serta kewajibannya yang sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar, IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank, jika kondisi tingkat suku bunga meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan akan lebih besar dari pada kenaikan biaya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Komponen-komponen yang termasuk dalam *Interest Rate Sensitive Assets* (IRSA) yaitu : sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, penempatan pada bank Indonesia, dan penyertaan.
- b. Komponen-komponen yang termasuk dalam *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) yaitu ; tabungan, giro, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat Sensitivitas bank adalah IRR, dan PDN.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Veithzal Rivai (2013:480) mendefinisikan Efisiensi berguna untuk memastikan efisiensi bank dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kinerja efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:480-482) :

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional

dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dan karena hal utama perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar dari bagi bank. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah dengan pendapatan operasional.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio ini merupakan alat ukur kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka akan semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga terdiri dari dividen, keuntungan dari penyertaan, pendapatan yang diperoleh dari peningkatan atau penurunan nilai wajar asset keuangan, fee based income, komisi dan provisi, keuntungan penjualan asset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, serta pendapatan lainnya .
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan dari hasil langsung dari kegiatan

usaha bank yang benar-benar telah diterima bank yang terdiri dari :

- Hasil bunga
- Provisi dan Komisi
- Pendapatan Valas
- Pendapatan lain-lainnya

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat Profitabilitas bank adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.2 Solvabilitas Bank

Kasmir (2012:322) mendefinisikan Solvabilitas bank adalah mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya serta sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi dari pihak manajemen suatu bank. Solvabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:322-323) :

1. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki oleh bank sudah memadai, atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset yang masih di tutupi oleh *capital equity*. PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Modal: Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perusahaan ekuitas anak perusahaan serta pendapatan komprehensif lainnya, dan saldo laba (rugi),

laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

- b. Total Asset : yaitu rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Risk Assets Ratio (RAR)*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan asset. RAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva-Kas-Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pendapat Kasmir didukung oleh pendapat Taswan (2010:21.164) yang menambahkan solvabilitas bank dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* serta *Fixed Assets to Capital Ratio (FACR)* yaitu sebagai berikut :

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak pula modal yang dimiliki oleh bank. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

- a. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti ini terdiri dari modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu, sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasai, serta pinjaman subordinasi.
- b. ATMR meliputi surat berharga, penempatan pada bank lain, giro pada bank

lain, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, serta bank garansi yang diberikan serta fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

3. *Fixed Assets to Capital Ratio (FACR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang tersedia yang dialokasikan pada aktiva tetap dan inventaris. FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

- a. Aktiva tetap dan inventaris, aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yaitu aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yaitu aktiva tetap bergerak. Contoh kendaraan, komputer, dan lainnya serta aktiva tidak bergerak seperti tanah, rumah, dan sebagainya.
- b. Modal terdiri dari modal, dan agio (disagio), modal sumbangan, opsi saham, setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, serta selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan serta pendapatan komprehensif lainnya, seperti laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank adalah FACR.

2.2.2 Pengaruh Antar Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Pengaruh antara tiap-tiap variabel yaitu pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap variabel terikat ROA sebagai berikut :

1. Pengaruh LDR terhadap ROA.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi, jika LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Maka bank mengalami kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank akan meningkat ROA bank juga akan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Adi Fernanda Putra (2013) yang menunjukkan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR bank meningkat, artinya telah terjadi peningkatan investasi pada surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga akan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Sisilia Septy Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB bank meningkat, artinya telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase

peningkatan total aktiva produktif. Sehingga terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, akibatnya laba bank menurun dan ROA bank juga akan menurun. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Adi fernanda Putra (2013) yang menunjukkan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi, karena jika NPL meningkat, artinya telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank menurun ROA bank juga ikut menurun. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Dandy Macelano (2015) yang menunjukkan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi, apabila IRR meningkat, artinya terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR positif terhadap ROA adalah positif. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Dandy

Macelano (2015) yang menunjukkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, jika pada saat itu suku bunga cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga akan turun.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi, apabila PDN meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas. Sehingga laba bank serta modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Rommy Rifky Romadloni (2015) yang menunjukkan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas persentase yang lebih besar dibanding penurunan biaya valas, maka laba bank akan menurun, modal bank menurun dan ROA bank juga menurun.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, artinya terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan

pendapatan operasional. Sehingga laba menurun dan ROA juga akan menurun. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Adi Fernanda Putra (2013), Rommy Rifky Romadloni (2015), Dandy Macelano (2015), dan Sisilia Septy Pratiwi (2015) yang menunjukkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian terdahulu dari Adi Fernanda Putra (2013), dan Rommy Rifky Romadloni (2015) yang menunjukkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi, apabila FACR meningkat, artinya telah terjadi peningkatan kenaikan aktiva tetap dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total modal. Akibatnya modal bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengelola seluruh asset menjadi aktiva produktif yang dapat menambah pendapatan bunga, digunakan untuk perawatan, pembelian dan ekspansi aktiva tetap yang akan menimbulkan pengeluaran bagi bank, dengan demikian laba bank akan menurun dan ROA juga ikut menurun. Hal ini telah dibuktikan dengan

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.